

PRAANGGAPAN DALAM FILM *AGAK LAEN* KARYA MUHADKLY ACHO

Hanna Maria Manalu

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia,
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Riau

hanna.maria2413@student.unri.ac.id

Mangatur Sinaga

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia,
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Riau

mangatur.sinaga@lecturer.unri.ac.id

Charlina

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia,
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Riau

charlina@lecturer.unri.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini membahas praanggapan dalam film *Agak Laen* karya Muhadkly Acho. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan jenis praanggapan dan fungsi tuturan praanggapan yang terdapat dalam film tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analisis. Data penelitian berupa tuturan antar tokoh dalam film *Agak Laen* yang mengandung praanggapan, sedangkan sumber data penelitian adalah film *Agak Laen* yang tayang pada tahun 2024 dengan durasi 119 menit. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui teknik simak dan catat. Analisis data dilakukan melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat delapan jenis praanggapan dalam film *Agak Laen*, yaitu praanggapan eksistensial, faktif, nonfaktif, leksikal, struktural, konterfaktual, implikatif, dan waktu/temporal. Jenis praanggapan yang paling dominan adalah praanggapan eksistensial dan struktural, sedangkan yang paling sedikit ditemukan ialah praanggapan implikatif dan konterfaktual. Selain itu, ditemukan pula empat fungsi tuturan praanggapan, yaitu fungsi asertif, direktif, komisif, dan ekspresif. Fungsi tuturan yang paling dominan adalah fungsi direktif. Penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan praanggapan dalam dialog film berperan penting dalam membangun komunikasi, menyampaikan makna tersirat, serta memperkuat unsur humor dan konteks sosial dalam film.

Kata Kunci: *Pragmatik, Praanggapan, Fungsi Tuturan, Film, Agak Laen*

ABSTRACT

This research discusses presuppositions in the movie *Agak Laen* directed by Muhadkly Acho. The purpose of this study is to describe the types of presuppositions and the functions of presuppositional utterances found in the movie. This study employed a qualitative approach with a descriptive analytical method. The research data consisted of dialogues among the characters containing presuppositions, while the data source was the movie *Agak Laen* released in 2024 with a duration of 119 minutes. The data were collected through observation and note-taking techniques. Data analysis was conducted through data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results showed that there are eight types of presuppositions found in the movie *Agak Laen*, namely existential, factive, non-factive, lexical, structural, counterfactual, implicative, and temporal presuppositions. The most dominant types were existential and structural presuppositions, while implicative and counterfactual presuppositions were found least frequently. In addition, four functions of presuppositional utterances were identified, namely assertive, directive, commissive, and expressive functions. The most dominant function was the directive function. This study indicates that the use of presuppositions in movie dialogues plays an important role in building communication, conveying implied meanings, and strengthening humor as well as social context within the movie.

Keywords: *Pragmatics, Presupposition, Speech Function, Movie, Agak Laen*

A. PENDAHULUAN

Bahasa merupakan suatu rangkaian bunyi. Bahasa terdiri atas bunyi-bunyi ujaran yang dihasilkan oleh indra ucap yang memiliki makna. Bahasa adalah ciri pokok yang membedakan manusia dari makhluk lain dan menjadi unsur yang tak terpisahkan dari kehidupan manusia. Bahasa hadir dalam setiap aktivitas dan aspek kehidupan manusia. Bagi manusia, bahasa juga merupakan alat komunikasi serta pola untuk berpikir.

Pada kehidupan sehari-hari, komunikasi menjadi sebuah komponen penting dalam interaksi antar manusia. Komunikasi merupakan proses penyampaian informasi seseorang kepada orang lain. Proses komunikasi dimulai ketika komunikator hendak menyampaikan pesan atau informasi. Untuk memahami hakikat bahasa secara utuh, diperlukan pemahaman tentang pragmatik agar dapat mengetahui bagaimana bahasa digunakan dalam proses komunikasi.

Pragmatik merupakan salah satu cabang ilmu linguistik yang muncul untuk melengkapi dan mendukung cabang-cabang linguistik lainnya seperti fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik. Pragmatik dapat dikatakan sebagai studi mengenai maksud yang ingin disampaikan penutur, artinya pragmatik hadir untuk memahami makna yang terkandung dalam tuturan. Pragmatik juga erat kaitannya dengan konteks dalam komunikasi. Hal tersebut terjadi karena makna bahasa dalam komunikasi sangat bergantung pada konteks. Pragmatik mempelajari struktur bahasa dari luar, bukan dari segi tata bahasa atau aspek internal. Dalam pragmatik ada beberapa hal yang dapat dikaji, salah satunya adalah praanggapan (presuposisi).

Praanggapan dapat dianalisis melalui tiga bidang ilmu, yaitu analisis wacana, semantik, dan pragmatik. Analisis wacana menilai makna gagasan dalam tuturan berdasarkan kohesi dan koherensinya. Dalam semantik dipelajari mengenai makna bahasa, namun tidak dihubungkan dengan situasi tertentu saat berkomunikasi. Semantik hanya berfokus pada analisis makna yang berkaitan pada kata, frasa, atau kalimat itu sendiri tanpa mempertimbangkan konteksnya. Hal tersebut terjadi karena semantik mempelajari makna secara internal. Maksudnya semantik memandang makna sebagai bagian yang melekat pada struktur bahasa itu sendiri, bukan penggunaannya.

Pragmatik mempertimbangkan tuturan dalam konteks situasi secara menyeluruh dan lebih berpusat pada tujuan-tujuan percakapan. Dalam pragmatik, praanggapan merujuk pada pengetahuan bersama yang dimiliki oleh penutur dan mitra tutur. Praanggapan mengacu pada asumsi atau dugaan yang dibuat penutur tanpa memiliki informasi yang cukup dan akurat. Praanggapan muncul saat sebelum pernyataan dibuat dan setelah pernyataan diterima dalam komunikasi antara penutur dan mitra tutur. Tuturan antara penutur dan mitra tuturlah yang membentuk praanggapan-praanggapan muncul. Baik penutur dan mitra tutur harus memiliki pengetahuan bersama untuk menjamin bahwa maksud penutur diterjemahkan dengan akurat oleh mitra tutur, maka dengan begitu proses komunikasi dapat berlangsung dengan baik. Yule memberikan contoh praanggapan dalam tuturan sebagai berikut:

Mary's brother bought three horses

(Saudara laki-laki Mary membeli tiga ekor kuda)

Diasumsikan bahwa seseorang bernama Mary itu ada dan memiliki seorang saudara laki-laki. Selain itu, penutur mungkin juga menyimpan asumsi lain yang lebih spesifik bahwa Mary memiliki seorang saudara laki-laki yang kaya.

Pemahaman praanggapan melibatkan dua partisipan utama yakni, penutur dan mitra tutur. Sumber praanggapan berasal dari penutur. Ini berarti bahwa asumsi tentang suatu informasi dimulai saat penutur menyampaikan sebuah pernyataan. Hal tersebut terjadi karena penutur beranggapan bahwa mitra tuturnya sudah mengetahui informasi yang akan disampaikan. Perhatikan contoh berikut ini.

A :	“Dinda sudah mengembalikan tasku.”
B :	“Tas Kamu yang hijau itu ‘kan?’”

Contoh percakapan di atas, mengindikasikan bahwa sebelum bertutur, A memiliki asumsi bahwa B mengetahui maksudnya, yaitu bahwa Dinda pernah meminjam tas A. Jelas asumsi awal atau praanggapan A benar, karena B langsung memahami maksud tuturan tersebut.

Dalam percakapan sehari-hari, manusia seringkali menggunakan konsep praanggapan tanpa disadari. Ketika manusia memilih informasi yang akan disampaikan, manusia mempertimbangkan apakah lawan bicaranya sudah mengetahui informasi tersebut atau tidak, agar komunikasi dapat berlangsung dengan lancar. Semua langkah ini merupakan bagian dari proses awal dalam membentuk praanggapan.

Praanggapan tidak hanya ditemukan dalam percakapan sehari-hari, tetapi juga dapat ditemukan dalam dialog film. Hal tersebut terjadi dikarenakan film menggambarkan atau merefleksikan berbagai aspek kehidupan manusia, baik secara langsung maupun secara simbolis, dengan para tokoh film berkomunikasi atau melakukan percakapan sama seperti kehidupan nyata manusia sehari-hari. Bahasa yang digunakan oleh tokoh dalam film sering kali mengandung makna tersirat, yang dapat menyebabkan penonton kesulitan dalam memahami makna sebenarnya. Hal ini merupakan salah satu tantangan bagi penonton dalam menangkap pesan yang dimaksudkan oleh pembuat film. Untuk mengatasi hal tersebut, analisis praanggapan dapat digunakan sebagai pedoman dalam memahami maksud yang terdapat dalam setiap tuturan yang disampaikan. Praanggapan adalah alat penting dalam seni naratif film karena dapat memberikan ketegangan dan nuansa tambahan pada cerita. Praanggapan dalam film digunakan untuk membangun cerita, karakter, atau suasana dalam sebuah adegan atau keseluruhan film.

Adapun contoh praanggapan dalam film *Agak laen* karya Muhadkly Ahco ini ialah:

- Konteks : Bene menemui ayah kekasihnya bermaksud hendak meminta izin untuk menikahi Naomi. Ayah Naomi lalu memberikan syarat kepada Bene jika ingin menikahi Naomi.
- Ayah Naomi : "Kalau Kau serius mau nikah sama Naomi, ya silakan. Tapi *bisa nggak* Kau bikin pesta di gedung? Minimal seribu tamulah."
- Bene : "*Apa nggak* kebanyakan tamunya itu, Tulang?"
- Praanggapan :
1. Bene tidak sanggup mengadakan pernikahan di gedung dengan seribu tamu.
2. Pernikahan dengan seribu tamu itu berlebihan.

Pada data tersebut terdapat praanggapan yang ditandai dengan frasa "*bisa nggak*" dan frasa "*apa nggak*" yang berfungsi untuk mendapatkan informasi. Tuturan tersebut termasuk praanggapan struktural karena adanya struktur yang membentuk kata tanya yang mengasumsikan bahwa (1) Ayah Naomi menganggap Bene tidak akan sanggup mengadakan pesta pernikahan di gedung dengan seribu tamu dan (2) Bene mempertanyakan kepastian dari syarat yang diberikan, mengimplikasikan bahwa Bene merasa syarat itu berlebihan dan ada kesadaran tentang kesulitan yang mungkin dihadapi dalam memenuhi syarat tersebut.

Tindak tutur merupakan dasar dalam menganalisis topik-topik pragmatik lainnya seperti praanggapan, prinsip kerja sama, dan prinsip kesantunan. Tindak tutur menjadi hal pokok dalam pragmatik karena berperan utama dalam memahami dan menganalisis penggunaan bahasa dalam konteks. Fungsi tindak tutur adalah maksud atau tujuan yang ingin dicapai seseorang ketika mengungkapkan sesuatu dalam komunikasi. Dalam kajian pragmatik, tindak tutur tak hanya dilihat

berdasarkan apa yang diucapkan, tetapi juga pada makna di balik kata-kata tersebut. Tindak tutur melibatkan penutur dan mitra tutur atau peneliti dengan pembaca.

Film *Agak Laen* karya Muhadkly Acho adalah film komedi Indonesia yang diproduksi oleh Imajinari serta Jagartha yang rilis pada bulan Februari tahun 2024. Film *Agak Laen* ini menjadi film terlaris keempat di Indonesia yang meraup sebanyak lebih dari 9 juta penonton di bioskop. Sukses dengan penayangan di Indonesia, film ini kemudian tayang secara internasional di beberapa negara, seperti Singapura, Malaysia, Brunei Darussalam, hingga Amerika Serikat.

Film *Agak Laen* bercerita tentang empat petugas wahana rumah hantu di sebuah pasar malam bernama Bene, Boris, Jegel, dan Oki. Mereka bertugas sebagai hantu yang menakut-nakuti pengunjung rumah hantu. Namun, bukannya menyeramkan dan membuat pengunjung ketakutan, rumah hantu mereka justru tidak menunjukkan kesan seram. Situasi tersebut membuat pengelola pasar malam hendak menutup wahana rumah hantu itu. Merekapun mencoba sebisa mungkin untuk menciptakan wahana rumah hantu yang menyeramkan. Hingga sebuah kejadian berhasil membuat geger para petugas wahana rumah hantu. Diketahui ada salah satu pengunjung yang mengalami gagal jantung hingga membuatnya kehilangan nyawa karena terlalu terkejut. Para petugas saat itu lantak panik dan mencoba untuk menguburkan mayatnya. Setelah kejadian tersebut, wahana rumah hantu menjadi viral karena banyak pengunjung yang mengaku mengalami kejadian mistis saat berkunjung. Merekapun mendapatkan banyak keuntungan karena ramainya pengunjung yang datang. Akan tetapi, mayat yang telah mereka kuburkan ternyata merupakan orang penting dan berita hilangnya membuat masyarakat heboh hingga pihak kepolisian turun tangan untuk menyelidikinya.

Adapun penelitian terdahulu yaitu penelitian oleh Warozukni (2022) dengan judul skripsi “Praanggapan dalam Novel *Pulang* Karya Tere Liye”. Temuan dalam penelitian ini terdapat 68 jenis data praanggapan. Jenis praanggapan yang ditemukan ialah praanggapan eksistensial, praanggapan faktif, praanggapan leksikal, praanggapan struktural, praanggapan nonfaktif dan praanggapan konterfaktual. Fungsi praanggapan yang ditemukan pada penelitian ini yaitu, menegaskan pembicaraan, meyakinkan diri sendiri, meyakinkan pendengar, menyatakan keheranan pada diri sendiri, mengharapkan kepada pendengar, menegaskan maksud pembicaraan, menunjukkan kepada pendengar, menyatakan keraguan, menyatakan kebenaran, menyatakan penyesalan dan pengakuan. Perbedaan dengan penelitian ini yaitu pada objek penelitian, dimana peneliti mengkaji pada objek penelitian dalam film sedangkan Warozukni mengkaji objek penelitian pada novel.

Berdasarkan penjelasan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk mengkaji tentang jenis dan fungsi tuturan praanggapan dalam film *Agak Laen* karya Muhadkly Acho. Alasan lain yang melatarbelakangi peneliti karena dalam film ini menampilkan rangkaian peristiwa yang biasa terjadi pada kehidupan sehari-hari dengan dialog para tokoh yang sarat akan nilai kehidupan, humor lokal, serta percakapan yang natural layaknya komunikasi masyarakat pada umumnya sehingga memungkinkan munculnya praanggapan. Kajian praanggapan pada tuturan seperti ini menunjukkan gambaran bagaimana masyarakat menggunakan makna tersirat dalam berkomunikasi. Selain itu, film ini merupakan film terlaris di tahun 2024

yang meraih penonton sebanyak 9.127.602 orang. Kepopuleran dari film ini juga menjadi salah satu alasan peneliti tertarik untuk meneliti topik ini karena banyaknya penonton memudahkan peneliti untuk mendapatkan perhatian dan minat terhadap hasil penelitian. Di samping itu, peneliti belum banyak menjadikan film *Agak Laen* sebagai objek penelitian, khususnya dalam kajian praanggapan, sehingga mendorong peneliti untuk meneliti film ini. Pemahaman tentang praanggapan penting untuk dipelajari agar maksud yang terdapat pada tuturan dapat dimengerti, sekaligus mengetahui apakah praanggapan yang terdapat pada tuturan tokoh film *Agak Laen* dapat dipahami oleh mitra tuturnya.

B. LANDASAN TEORI

1. Pengertian Pragmatik

Pragmatik merupakan cabang linguistik yang mengkaji hubungan antara bahasa dan konteks dalam memahami maksud penutur saat berkomunikasi. Charlina dan Mangatur Sinaga (2007) menyatakan bahwa pragmatik berfokus pada maksud dan tujuan tuturan, sedangkan Levinson (2012) menjelaskan bahwa pragmatik mempelajari bahasa berdasarkan konteks yang tidak dapat dipisahkan dari struktur bahasa. Yule (2014) menambahkan bahwa pragmatik berkaitan dengan makna yang disampaikan penutur dan dipahami oleh mitra tutur dalam situasi tertentu. Rahardi (2018) juga menegaskan pentingnya konteks situasional dalam memahami makna pragmatik. Selain itu, Suhartono (2020) menjelaskan bahwa pragmatik mencakup kajian tentang maksud penutur dan penggunaan tuturan dalam komunikasi. Dengan demikian, pragmatik dapat disimpulkan sebagai ilmu yang mempelajari penggunaan bahasa berdasarkan konteks untuk memahami maksud penutur dan hubungan antara penutur dengan mitra tutur.

2. Praanggapan

Praanggapan merupakan asumsi atau dugaan yang dianggap benar oleh penutur sebelum suatu tuturan disampaikan. Levinson (2012) menyatakan bahwa praanggapan adalah inferensi pragmatik yang berkaitan erat dengan konteks dan latar belakang asumsi suatu tuturan. Rahardi (2005) menjelaskan bahwa suatu tuturan mempraanggapkan tuturan lain apabila asumsi yang mendasarinya dianggap benar. Charlina dan Mangatur Sinaga (2007) menyebut praanggapan sebagai anggapan dasar yang membantu penutur dan pendengar memahami makna bahasa dalam konteks tertentu. Sementara itu, Yule (2014) berpendapat bahwa praanggapan adalah sesuatu yang dianggap telah diketahui atau terjadi sebelum tuturan diucapkan, dan tetap berlaku walaupun tuturan tersebut disangkal. Dengan demikian, praanggapan dapat dipahami sebagai asumsi dasar yang digunakan penutur dan mitra tutur untuk memahami makna suatu tuturan dalam komunikasi.

3. Jenis Praanggapan

Jenis praanggapan dalam penelitian ini mengacu pada pendapat Charlina dan Mangatur Sinaga (2007), Levinson (2012), dan Yule (2014). Levinson mengklasifikasikan praanggapan menjadi beberapa jenis, seperti praanggapan eksistensial, faktif, nonfaktif, leksikal, struktural, konterfaktual, iteratif, implikatif, dan temporal. Yule juga membagi praanggapan menjadi enam jenis utama, yaitu eksistensial, faktif, nonfaktif, leksikal, struktural, dan konterfaktual. Sementara itu, Charlina dan Mangatur Sinaga mengemukakan bentuk-bentuk praanggapan

berdasarkan unsur kebahasaan dan konteks tuturan. Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, jenis praanggapan digunakan untuk memahami asumsi-asumsi yang terkandung dalam suatu tuturan berdasarkan konteks dan penggunaan bahasa.

4. Fungsi Tuturan Praanggapan

Fungsi tuturan praanggapan berkaitan dengan tujuan penutur dalam menyampaikan tuturan. Leech (2011) mengklasifikasikan fungsi tuturan menjadi lima, yaitu asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif. Yule (2014) juga mengemukakan pembagian yang hampir sama, yaitu representatif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif. Fungsi asertif atau representatif digunakan untuk menyampaikan informasi atau pernyataan yang dianggap benar, sedangkan fungsi direktif bertujuan memengaruhi mitra tutur agar melakukan sesuatu. Fungsi komisif berkaitan dengan janji, tawaran, atau kesanggupan penutur, sementara fungsi ekspresif digunakan untuk menyampaikan sikap atau perasaan penutur. Adapun fungsi deklaratif digunakan untuk mengubah status atau keadaan tertentu melalui tuturan. Oleh karena itu, fungsi tuturan digunakan untuk memahami tujuan komunikasi yang terkandung dalam suatu tuturan.

5. Film

Film merupakan karya seni berupa gambar bergerak yang berfungsi sebagai media hiburan, informasi, dan penyampaian pesan kepada penonton. Pratista (2017) menjelaskan bahwa film terdiri atas unsur naratif dan sinematik yang saling berkaitan dalam membangun cerita. Selain itu, film dibedakan menjadi film dokumenter, film fiksi, dan film eksperimental. Khoerowati (2019) menyatakan bahwa film tidak hanya memberikan hiburan, tetapi juga menyampaikan pesan dan nilai-nilai kepada penonton. Javandalasta (2021) menambahkan bahwa film merupakan rangkaian gambar hidup yang dapat memberikan pengaruh emosional serta motivasi kepada penontonnya. Sementara itu, Pongoh et al. (2021) menjelaskan bahwa film juga mencerminkan aspek sosial, budaya, ekonomi, dan politik masyarakat. Dengan demikian, film dapat dipahami sebagai media audio visual yang memiliki fungsi hiburan, pendidikan, informasi, dan refleksi kehidupan masyarakat.

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode deskriptif analisis. Menurut Hanafi (2011), penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami makna kontekstual secara mendalam berdasarkan fakta-fakta yang ditemukan dalam objek penelitian. Penelitian ini bertujuan menganalisis dan mendeskripsikan jenis, fungsi, dan makna praanggapan dalam film *Agak Laen* karya Muhadkly Acho. Penelitian dilaksanakan melalui beberapa tahapan, yaitu penulisan proposal, seminar proposal, revisi proposal, pengumpulan data, analisis data, seminar hasil, revisi skripsi, hingga ujian sarjana yang berlangsung pada tahun 2024–2026. Data penelitian berupa kata, frasa, klausa, dan kalimat dalam dialog antar tokoh yang mengandung praanggapan. Sumber data penelitian berasal dari film *Agak Laen* karya Muhadkly Acho yang tayang pada Februari 2024 di aplikasi Netflix dengan durasi 119 menit. Data diperoleh melalui proses penyimakan dan transkripsi dialog film.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik simak dan teknik catat. Teknik simak dilakukan dengan menyimak secara teliti percakapan para tokoh dalam film untuk menemukan tuturan yang mengandung praanggapan. Selanjutnya, teknik catat dilakukan dengan mencatat dialog, konteks situasi, dan waktu kemunculan tuturan yang mengandung praanggapan, kemudian mengklasifikasikan data sesuai dengan jenis praanggapan. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri yang bertugas mengidentifikasi dan menganalisis data berdasarkan jenis-jenis praanggapan. Selain itu, peneliti juga menggunakan smartphone untuk mengakses film melalui Netflix dan laptop untuk mentranskripsikan data penelitian.

Analisis data dilakukan menggunakan metode analisis kualitatif melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti menyeleksi serta mengklasifikasikan tuturan yang mengandung praanggapan berdasarkan jenisnya. Tahap penyajian data dilakukan dalam bentuk naratif agar hasil analisis mudah dipahami, sedangkan tahap penarikan simpulan dilakukan berdasarkan hasil analisis data yang telah diperoleh. Keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik perpanjangan pengamatan dan peningkatan ketekunan sebagaimana dikemukakan oleh Sugiyono (2013). Perpanjangan pengamatan dilakukan dengan memeriksa kembali data praanggapan yang ditemukan, sedangkan peningkatan ketekunan dilakukan dengan mencermati data secara teliti agar sesuai dengan kategorinya. Prosedur penelitian dimulai dari penentuan topik penelitian mengenai praanggapan dalam kajian pragmatik pada film *Agak Laen*, kemudian dilanjutkan dengan pengumpulan, identifikasi, klasifikasi, dan analisis data secara sistematis untuk memperoleh hasil penelitian yang akurat.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam film *Agak Laen* karya Muhadkly Acho ditemukan sebanyak 30 data praanggapan yang terbagi ke dalam beberapa jenis. Praanggapan eksistensial ditemukan sebanyak 7 data, yaitu pada datum 1 sampai datum 7. Jenis praanggapan ini menunjukkan keberadaan suatu entitas atau keadaan tertentu. Misalnya pada tuturan Jongki, "*Anak baru itu jo?*" yang mempraanggapkan adanya pekerja baru di wahana lempar bola milik Bedul. Selain itu, pada tuturan Oki, "*Aku butuh uang untuk beli obat Mamak,*" terdapat asumsi bahwa ibu Oki sedang sakit dan membutuhkan obat. Praanggapan eksistensial juga terlihat pada tuturan Boris, "*Hantu bapak itu mau balas dendam sama kita,*" yang menunjukkan keyakinan adanya sosok hantu Basuki.

Praanggapan faktif ditemukan sebanyak 4 data, yaitu pada datum 8 sampai datum 11. Jenis praanggapan ini mengandung informasi yang dianggap benar atau faktual. Contohnya terdapat pada tuturan rentenir, "*Sholat apaan rakaatnya banyak banget? Tadi udah gue itungin ya, ada kali tujuh belas,*" yang mempraanggapkan bahwa sholat dzuhur tidak mungkin berjumlah tujuh belas rakaat. Selain itu, pada tuturan Bene, "*Udah tau kawannya sakit jantung, malah disuruh masuk rumah hantu!*" terdapat asumsi bahwa Basuki benar-benar menderita sakit jantung.

Tuturan Oki, "*Dari dulu aku ngecewain Mamak terus,*" juga menunjukkan fakta bahwa Oki merasa dirinya sering mengecewakan ibunya.

Praanggapan nonfaktif ditemukan sebanyak 4 data pada datum 12 sampai datum 15. Praanggapan ini menunjukkan asumsi yang tidak sesuai dengan kenyataan. Misalnya pada tuturan Marlina, "*Bang Oki bukannya dihukum pancung?*" yang mengasumsikan bahwa Oki dihukum pancung, padahal kenyataannya tidak demikian. Selain itu, pada tuturan Jegel, "*Sebentar, kalian menghina Islam?*" terdapat asumsi bahwa Bene dan Boris menghina agama Islam, tetapi asumsi tersebut langsung dibantah oleh Boris. Tuturan Jegel lainnya, "*Atau kau doain mamaknya mati?*" juga mengandung asumsi yang tidak benar mengenai niat Boris terhadap ibu Oki.

Praanggapan leksikal ditemukan sebanyak 4 data pada datum 16 sampai datum 19. Jenis praanggapan ini ditandai dengan penggunaan kata tertentu yang mengandung makna tambahan. Contohnya terdapat pada tuturan Bedul, "*Siapa yang mau nerima mantan napi kek kau ini?*" yang mempraanggapkan bahwa Oki pernah menjadi narapidana. Selain itu, tuturan Oki, "*Tukang judi lho kau dulunya, sekarang udah tobat,*" menunjukkan bahwa Jegel pernah menjadi penjudi tetapi kini telah berubah. Pada tuturan Oki, "*Aku baru keluar dari penjara,*" juga terdapat asumsi bahwa Oki sebelumnya pernah dipenjara.

Praanggapan struktural ditemukan sebanyak 7 data pada datum 20 sampai datum 26. Jenis praanggapan ini muncul melalui struktur kalimat tanya yang mengandung asumsi tertentu. Misalnya pada tuturan ayah Naomi, "*Bisa nggak kau bikin pesta di gedung?*" yang mengasumsikan Bene belum tentu mampu mengadakan pesta pernikahan di gedung. Selain itu, tuturan Oki, "*Bukannya dah kutebus minggu lalu?*" mengandung asumsi bahwa Oki memang sudah membeli obat sebelumnya. Tuturan Bene, "*Angin apa yang bisa buka kursi lipat?*" juga mempraanggapkan bahwa ada sesuatu yang membuka kursi lipat tersebut.

Penelitian ini juga menemukan 1 data praanggapan konterfaktual pada datum 27. Jenis praanggapan ini muncul pada tuturan Oki, "*Kalau aku berusaha nggak mati Mamak,*" yang mengandaikan situasi bertentangan dengan kenyataan karena Oki merasa dirinya tidak cukup berusaha sehingga ibunya meninggal dunia. Selain itu, ditemukan 1 data praanggapan implikatif pada datum 28 melalui tuturan Bene, "*Seumpama aku nggak berhasil ngumpulin uang buat bayar gedung,*" yang mengimplikasikan bahwa Bene sebenarnya sudah berusaha mengumpulkan uang. Praanggapan waktu atau temporal ditemukan sebanyak 2 data pada datum 29 dan datum 30, misalnya pada tuturan Boris, "*Dari dulu juga emang begini kok,*" yang menunjukkan bahwa kondisi rumah hantu yang sepi sudah berlangsung lama, serta tuturan pengunjung vlogger, "*Perasaan dulu nggak kaya dah,*" yang menunjukkan adanya perbedaan kondisi rumah hantu antara masa lalu dan masa sekarang.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa jenis praanggapan yang paling dominan dalam film *Agak Laen* adalah praanggapan eksistensial dan praanggapan struktural dengan jumlah masing-masing 7 data. Penggunaan praanggapan dalam dialog film berfungsi untuk memperjelas konteks percakapan, membangun konflik cerita, memperlihatkan hubungan antartokoh, dan membantu penonton memahami makna tersirat dalam tuturan para tokoh.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian film *Agak Laen* karya Muhadkly Acho ditemukan jenis praanggapan dan fungsi tuturan praanggapan. Hasil penelitian jenis praanggapan merujuk pada teori Levinson (terj. Auzar 2012:176-180) yang mengklasifikasikan sepuluh jenis praanggapan, yakni (1) praanggapan eksistensial, (2) praanggapan faktif, (3) praanggapan leksikal, (4) praanggapan nonfaktif, (5) praanggapan struktural, (6) praanggapan konterfaktual, (7) praanggapan pengandaian, (8) praanggapan iteratif/perulangan, (9) praanggapan implikatif, dan (10) praanggapan waktu/temporal. Mengikuti pendapat Levinson, Yule (terj. Wahyuni 2014:46-51) menggolongkan ada enam jenis praanggapan, yaitu (1) praanggapan eksistensial, (2) praanggapan faktif, (3) praanggapan nonfaktif, (4) praanggapan leksikal, (5) praanggapan struktural, dan (6) praanggapan konterfaktual.

Berdasarkan jenis praanggapan di atas, peneliti menggabungkan kedua teori tersebut untuk menganalisis jenis praanggapan dalam film *Agak Laen* karya Muhadkly Acho. Penggabungan jenis praanggapan tersebut adalah (1) praanggapan eksistensial, (2) praanggapan faktif, (3) praanggapan leksikal, (4) praanggapan nonfaktif, (5) praanggapan struktural, (6) praanggapan konterfaktual, (7) praanggapan iteratif/perulangan, (8) praanggapan implikatif, dan (9) praanggapan waktu/temporal.

Bersumber dari analisis data yang telah dilakukan, jenis praanggapan yang paling banyak muncul adalah praanggapan eksistensial dan praanggapan struktural. Hal ini menunjukkan bahwa dialog dalam film *Agak Laen* banyak menyatakan keberadaan suatu entitas dan bentuk kalimat tanya yang struktur kalimatnya telah dianalisis sebelumnya.

Praanggapan eksistensial muncul melalui eksistensi dari suatu entitas berupa orang, benda, tempat, hewan, konsep, dan lain sebagainya dan didasari pada keyakinan bahwa pernyataan yang dibuat dalam tuturan sebenarnya ada serta dirujuk dalam realitas.

Sementara itu, praanggapan struktural muncul karena adanya penggunaan struktur kalimat tertentu, terkhusus kalimat tanya, yang secara konvensional mengandung asumsi kebenaran informasi. Misalnya, penggunaan kata tanya seperti *apa*, *kapan*, dan *bagaimana*, tidak hanya berfungsi untuk meminta informasi, tetapi juga mengasumsikan bahwa suatu peristiwa telah terjadi. Hal ini sejalan dengan pendapat Yule (terj. Wahyuni 2014:49) yang menyatakan bahwa struktur kalimat tertentu dapat memicu praanggapan yang diterima sebagai benar oleh penutur dan mitra tutur.

Ditemukan pula praanggapan faktif yang ditandai dengan penggunaan kata kerja seperti *tahu* dan *sadar*, yang mengasumsikan bahwa informasi yang disampaikan adalah benar. Ini sejalan dengan teori Yule (terj. Wahyuni 2014:47) yang menyatakan bahwa praanggapan ini muncul karena adanya informasi yang disampaikan dengan kata-kata yang menunjukkan bahwa penutur meyakini kebenaran atau keberadaan peristiwa tersebut.

Praanggapan nonfaktif juga ditemukan dalam penelitian ini, Praanggapan nonfaktif menunjukkan adanya asumsi yang tidak sesuai dengan kenyataan atau bersifat imajinatif. Praanggapan ini berpotensi menimbulkan kesalahpahaman

akibat penggunaan kata-kata yang bersifat tidak pasti atau ambigu. Keberadaan praanggapan ini memperlihatkan bahwa setiap tokoh bertutur berdasarkan pandangan, perasaan, atau keyakinan pribadi, bukan semata-mata fakta objektif.

Selanjutnya, praanggapan leksikal ada melalui penggunaan kata-kata tertentu yang secara konvensional mengandung makna tambahan, seperti kata *lagi*, *kembali*, atau *berhasil*. Penggunaan kata-kata tersebut mengindikasikan ada peristiwa sebelumnya atau usaha yang telah dilakukan.

Praanggapan konterfaktual ditemukan dalam bentuk pengandaian yang bertolak belakang atau kebalikan dengan kenyataan yang terjadi. Tuturan yang mengandung unsur *coba saja* atau *seandainya* menunjukkan bahwa kondisi yang dibicarakan tidak benar-benar terjadi.

Praanggapan implikatif dan waktu/temporal ditemukan pula dalam penelitian ini, meskipun jumlahnya tidak banyak. Praanggapan implikatif menunjukkan adanya usaha atau proses yang tersirat dalam suatu tindakan, sedangkan praanggapan waktu/temporal berkaitan dengan penanda waktu yang mengindikasikan terjadinya suatu peristiwa sebelum atau sesudah peristiwa lain.

Secara keseluruhan, keberagaman jenis praanggapan dalam film *Agak Laen* karya Muhadkly Acho menunjukkan bahwa dialog yang digunakan bersifat alami serta mencerminkan komunikasi kehidupan sehari-hari. Hal ini mendukung pernyataan bahwa film sebagai representasi kehidupan sosial mengandung banyak makna tersirat yang dapat dianalisis melalui pendekatan pragmatik.

Sementara itu, hasil penelitian fungsi tuturan praanggapan juga ditemukan dalam penelitian ini, yaitu fungsi asertif, direktif, dan ekspresif. Fungsi tuturan asertif merupakan fungsi yang paling banyak muncul, dalam penelitian ini. Tuturan asertif digunakan oleh tokoh untuk memberitahu informasi yang dianggap benar oleh penutur, menyatakan pendapat, dan mengusulkan. Dalam konteks film, fungsi ini digunakan untuk menjelaskan situasi, memberikan informasi kepada tokoh lain, dan membangun alur cerita. Hal ini sejalan dengan pendapat Leech (terj. Oka 2011:164) yang menjelaskan bahwa fungsi tuturan asertif bertujuan untuk menyampaikan kebenaran suatu proposisi.

Fungsi tuturan direktif cukup dominan dalam penelitian ini, terutama dalam bentuk memerintah dan menuntut. Fungsi tuturan direktif digunakan untuk mempengaruhi mitra tutur agar melakukan suatu tindakan. Dalam film ini, fungsi direktif muncul dalam situasi konflik atau tekanan, misalnya ketika tokoh meminta bantuan atau mendesak tokoh lain untuk melakukan sesuatu. Ini menunjukkan bahwa praanggapan tidak hanya berfungsi sebagai asumsi, tetapi juga sebagai alat untuk mempengaruhi tindakan.

Fungsi tuturan ekspresif juga tergolong dominan dalam penelitian ini. Terdapat empat bentuk seperti menuding, memuji, mengeluh, serta mengkritik. Dan menuding adalah yang paling sering muncul dalam penelitian. Tuturan ini biasanya muncul dalam situasi emosional, seperti konflik atau pertentangan antar tokoh. Praanggapan dalam tuturan ekspresif berfungsi untuk memperkuat emosi yang ingin disampaikan.

Menariknya, fungsi tuturan komisif dan fungsi tuturan deklaratif tidak ditemukan dalam data penelitian ini. Hal ini menunjukkan bahwa dalam film *Agak Laen*, tuturan yang secara langsung mengubah status atau keadaan sosial tidak

terlalu dominan. Dialog dalam film *Agak Laen* ini lebih berfokus pada interaksi sosial yang bersifat informal dan komunikatif.

Penelitian ini menggunakan penelitian terdahulu yang relevan sebagai acuan dan perbandingan. Penelitian relevan yang pertama ialah penelitian oleh Warozukni, Charlina, dan Mangatur Sinaga pada tahun 2022 dengan judul “Praanggapan dalam Novel Pulang Karya Tere Liye”. Penelitian yang dilakukan Warozukni dkk. dengan penelitian yang peneliti teliti memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaan dari penelitian Warozukni dkk. dan penelitian yang peneliti lakukan adalah terletak pada topik penelitian, yakni jenis praanggapan dan fungsi tuturan. Perbedaan dari penelitian Warozukni dkk. dan peneliti adalah pada objek penelitian dan teori yang digunakan. Warozukni dkk. meneliti praanggapan dalam novel dengan menggunakan teori dari Yule saja, sedangkan peneliti meneliti praanggapan dalam film dengan menggunakan teori dari Levinson dan Yule. Dalam penelitian Warozukni dkk., dari enam klasifikasi jenis praanggapan menurut Yule, terdapat lima jenis praanggapan. Kelima jenis praanggapan tersebut adalah praanggapan eksistensial sebanyak 15 datum, praanggapan faktif sebanyak 4 datum, praanggapan leksikal sebanyak 4 datum, praanggapan struktural sebanyak 6 datum, dan praanggapan konterfaktual sebanyak 4 datum. Sementara itu, peneliti menemukan sembilan jenis praanggapan dalam penelitian ini. Kesembilan jenis praanggapan tersebut ialah praanggapan eksistensial sebanyak 7 datum, praanggapan faktif sebanyak 4 datum, praanggapan nonfaktif sebanyak 4 datum, praanggapan leksikal sebanyak 4 datum, praanggapan struktural sebanyak 7 datum, praanggapan konterfaktual sebanyak 1 datum, praanggapan implikatif sebanyak 1 datum, dan praanggapan waktu/temporal sebanyak 2 datum.

Penelitian relevan yang kedua ialah penelitian yang dilakukan oleh Rosdiana Eca Savitri pada tahun 2020 dengan judul “Analisis Praanggapan dan Implikatur Percakapan dalam Film Pendek *Tilik* (Kajian Pragmatik)”. Penelitian yang dilakukan Rosdiana Eca Savitri dengan penelitian yang peneliti teliti mempunyai persamaan dan perbedaan. Persamaan dari penelitian Rodiana Eca Savitri dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah terletak pada topik penelitian, yakni jenis praanggapan dan objek penelitian yang sama-sama meneliti praanggapan dalam film. Perbedaan penelitian Rosdiana Eca Savitri dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah topik penelitian implikatur percakapan. Terdapat praanggapan sebanyak 104 data yang meliputi 12 praanggapan eksistensial, 36 praanggapan faktif, 11 praanggapan nonfaktif, 42 praanggapan struktural, 1 praanggapan leksikal, dan 2 praanggapan konterfaktual. Selain itu, terdapat pula implikatur percakapan dalam tuturan tokoh berupa implikatur dengan maksud mengeluh, mengkritik, mencurigai, menyindir, memerintah, melaporkan, mengejek, meminta, menegaskan, dan menyesali.

Penelitian relevan yang kedua didapat dari jurnal skripsi Universitas Sam Ratulangi yang ditulis oleh Julianti Sasmita Pongoh (2021) dengan judul “Praanggapan dalam Film *Little Women* Karya Greta Gerwig (Suatu Analisis Pragmatik)”. Penelitian ini mengkaji mengenai jenis-jenis praanggapan dalam film menurut George Yule dan menganalisis makna praanggapan yang direfleksikan dalam film. Terdapat 619 data tuturan yang memiliki praanggapan dalam film ini. Ditemukan lima jenis praanggapan dengan praanggapan eksistensial sebanyak 393

tuturan, praanggapan faktif 60 tuturan, praanggapan leksikal 23 tuturan, praanggapan struktural 132 tuturan, dan praanggapan konterfaktual 11 tuturan. Selain itu, ditemukan makna yang terdapat dalam jenis-jenis praanggapan yang terkandung dalam film *Little Women* karya Greta Gerwig yakni; 1) praanggapan eksistensial yakni praanggapan yang mengasumsikan keberadaan suatu entitas, 2) praanggapan faktif yakni praanggapan yang memberi informasi yang di praanggapkan yakni sesuatu yang nyata atau sebuah fakta, 3) praanggapan leksikal yakni praanggapan yang dinyatakan secara konvensional yang ditafsirkan dengan praanggapan suatu makna lain yang dipahami atau makna yang tersirat, 4) praanggapan struktural yakni praanggapan yang memberi informasi terkait sesuatu dalam tuturan yang berbentuk kalimat tanya atau struktur 5W1H, 5) praanggapan nonfaktif yakni suatu praanggapan yang diasumsikan tidak benar, tidak didapati data dalam film ini, 6) praanggapan konterfaktual yakni praanggapan yang dimana memberikan asumsi bahwa bukan hanya sesuatu tidak benar tetapi juga yang bertolak belakang dengan kenyataan yang ada.

Penelitian relevan yang ketiga yakni dari jurnal *Pesona*, volume 7, nomor 2, tahun 2021 dengan peneliti Fitri Liantari, A. Rahman, dan Rohmah Tussolekha yang berjudul “Praanggapan dalam Tindak Tutur Tayangan “*Bocah Ngapa(k) ya*” di TRANS 7”. Pada penelitian ini, ditemukan lima jenis praanggapan, yaitu 1) praanggapan leksikal, 2) praanggapan faktual, 3) praanggapan nonfaktual, 4) praanggapan eksistensial, dan 5) praanggapan konterfaktual. Serta tiga jenis tindak tutur, diantaranya 1) tindak tutur representatif, 2) tindak tutur ekspresif, dan 3) tindak tutur direktif. Adapun perbedaan dengan penelitian ini yaitu penelitian Fitri menganalisis jenis praanggapan dan jenis tindak tutur dari teori George Yule saja. Sedangkan peneliti sendiri menganalisis jenis praanggapan melalui teori Stephen C. Levinson dan George Yule, dan fungsi tuturan praanggapan dari teori George Yule dan Geoffrey Leech.

E. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis penelitian mengenai praanggapan dalam film *Agak Laen* karya Muhadkly Acho, dapat disimpulkan bahwa terdapat delapan jenis praanggapan dalam film tersebut, yaitu praanggapan eksistensial, faktif, nonfaktif, struktural, leksikal, konterfaktual, implikatif, dan waktu/temporal. Jenis praanggapan yang paling dominan ditemukan ialah praanggapan eksistensial dan praanggapan struktural, sedangkan yang paling sedikit ditemukan ialah praanggapan implikatif dan praanggapan konterfaktual. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan praanggapan dalam dialog antartokoh berperan penting dalam membangun konteks, memperjelas makna tersirat, serta mendukung alur cerita dalam film. Selain itu, peneliti merekomendasikan agar penelitian selanjutnya dapat mengkaji sekuel film *Agak Laen: Menyala Pantiku* yang tayang pada tahun 2025 karena kemungkinan memiliki variasi praanggapan yang lebih beragam. Penelitian berikutnya juga disarankan menggunakan teori klasifikasi praanggapan dari pakar lain agar dapat memperluas perspektif kajian pragmatik, khususnya mengenai praanggapan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Chaer & Leonie Agustina. (2010). *Sosiolinguistik: Perkenalan awal*. Jakarta, Indonesia: Rineka Cipta.
- Abdul Chaer. (2010). *Kesantunan berbahasa*. Jakarta, Indonesia: Rineka Cipta.
- Abdul Chaer. (2012). *Linguistik umum*. Jakarta, Indonesia: Rineka Cipta.
- Austin, J. L. (1962). *How to do things with words*. Oxford, England: Oxford University Press.
- Brown, P., & Levinson, S. C. (1987). *Politeness: Some universals in language usage*. Cambridge, England: Cambridge University Press.
<https://doi.org/10.1017/CBO9780511813085>
- George Yule. (2006). *Pragmatik* (Indah Fajar Wahyuni, Penerjemah). Yogyakarta, Indonesia: Pustaka Pelajar.
- George Yule. (2014). *Pragmatics*. Oxford, England: Oxford University Press.
- Hanafi, A. (2011). *Metodologi penelitian bahasa*. Jakarta, Indonesia: Diadit Media.
- Henry Guntur Tarigan. (2009). *Pengajaran pragmatik*. Bandung, Indonesia: Angkasa.
- Henry Guntur Tarigan. (2015). *Pengajaran semantik*. Bandung, Indonesia: Angkasa.
- Imam Gunawan. (2013). *Metode penelitian kualitatif: Teori dan praktik*. Jakarta, Indonesia: Bumi Aksara.
- J. W. Creswell. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Kridalaksana, H. (2008). *Kamus linguistik* (Edisi ke-4). Jakarta, Indonesia: Gramedia Pustaka Utama.
- Levinson, S. C. (1983). *Pragmatics*. Cambridge, England: Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/CBO9780511813313>
- Lexy J. Moleong. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). Bandung, Indonesia: PT Remaja Rosdakarya.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Muhadkly Acho. (Sutradara). (2024). *Agak Laen* [Film]. Jakarta, Indonesia: Imajinari & Jagartha.
- Nadar, F. X. (2009). *Pragmatik dan penelitian pragmatik*. Yogyakarta, Indonesia: Graha Ilmu.
- Rohmadi, M. (2010). *Pragmatik: Teori dan analisis*. Surakarta, Indonesia: Yuma Pustaka.
- Searle, J. R. (1969). *Speech acts: An essay in the philosophy of language*. Cambridge, England: Cambridge University Press.
<https://doi.org/10.1017/CBO9781139173438>
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung, Indonesia: Alfabeta.
- Sumarsono. (2014). *Sosiolinguistik*. Yogyakarta, Indonesia: Pustaka Pelajar.
- Warozukni. (2022). *Praanggapan dalam novel Pulang karya Tere Liye* (Skripsi). Universitas Islam Riau, Pekanbaru, Indonesia.
- Wijana, I. D. P. (1996). *Dasar-dasar pragmatik*. Yogyakarta, Indonesia: Andi Offset.

Wijana, I. D. P., & Rohmadi, M. (2011). *Analisis wacana pragmatik: Kajian teori dan analisis*. Surakarta, Indonesia: Yuma Pustaka.